

## PENGETAHUAN PEREMPUAN INDONESIA TENTANG HIV/AIDS

Lilik Iswanto<sup>1</sup>

### Abstract

*HIV/AIDS is a serious health problem in the world, including in Indonesia. It has a huge impact in economic, social and political aspects. There fore research regarding the knowledge of HIV/AIDS become important. This paper explores women's knowledge of HIV/AIDS in Indonesia using secondary data from Indonesia Demographic and Health Survey (IDHS) 2007. In measuring the knowledge indicator used such as have you ever heard about HIV/AIDS, knowledge of the transmission and HIV/AIDS prevention. Statistic descriptive, composite and binary logistic were using to answer the research problem. The result shows that women's knowledge in HIV/AIDS is fairly good. The main factor which influence women's knowledge of HIV/AIDS is their level of education along with their spouse. Women who have finished their education in senior high has twice better knowledge on HIV/AIDS compared to those who did not finish.*

**Keywords:** HIV/AIDS, women's knowledge, education level

### Intisari

HIV/AIDS adalah masalah kesehatan serius yang dihadapi oleh dunia, termasuk Indonesia. Dampak HIV/AIDS sangat besar pada aspek ekonomi, sosial, dan politik. Oleh karenanya, sebuah penelitian tentang pengetahuan terhadap HIV/AIDS sangatlah penting. Tulisan ini akan mengkaji pengetahuan perempuan terhadap HIV/AIDS di Indonesia dengan menggunakan data sekunder Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2007. Indikator yang digunakan adalah pernah mendengar tentang HIV/AIDS, pengetahuan tentang penyebarannya, dan cara pencegahan HIV/AIDS. Analisis statistik deskriptif, komposit, dan regresi biner menjadi kesatuan dalam menjawab pertanyaan penelitian ini. Hasil analisis menunjukkan bahwa pengetahuan perempuan terhadap HIV/AIDS sudah cukup baik. Faktor utama yang memengaruhi pengetahuan perempuan terhadap HIV/AIDS adalah tingkat pendidikan mereka dan pasangan mereka. Perempuan yang telah menyelesaikan pendidikan tingkat atas mempunyai pengetahuan dua kali lebih baik daripada mereka yang tidak.

**Kata kunci:** HIV/AIDS, pengetahuan perempuan, tingkat pendidikan

<sup>1</sup> Asisten lepas di Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan UGM

## Pendahuluan

Bangsa-bangsa di dunia telah membuat kesepakatan bersama yang tercermin dalam indeks pembangunan manusia bahwa salah satu indikator penting untuk mengukur kesejahteraan adalah kesehatan. Sehat sebagaimana dijelaskan oleh WHO merupakan keadaan yang sempurna baik secara fisik, mental dan sosial, serta bebas dari penyakit dan kelemahan (WHO, 2003). Dewasa ini paradigma sehat yang berkembang menghendaki adanya perubahan pola pikir dari upaya kuratif ke upaya preventif. Upaya dan tindakan pengobatan dianggap kurang efektif karena membutuhkan sumber daya yang lebih besar dan menurunkan produktivitas. Pengetahuan masyarakat tentang berbagai penyebab penyakit, cara menghindari, dan upaya penyembuhan menjadi sangat strategis sebagai salah satu langkah preventif yang dapat dilakukan. Dengan demikian, masyarakat secara mandiri dengan penuh kesadaran dapat melindungi diri, keluarga, dan lingkungannya dari berbagai serangan penyakit.

Salah satu penyakit yang hingga saat ini masih menjadi perhatian dunia karena dipandang sangat berbahaya bagi kelangsungan hidup bangsa-bangsa adalah AIDS (*Acquired Immuno Deficiency Syndrome*). Penyakit ini dipicu oleh melemahnya sistem kekebalan tubuh akibat serangan virus HIV (*Human Immunodeficiency Virus*). Penyebaran virus HIV yang relatif cepat cukup mengkhawatirkan bangsa-bangsa di dunia. Apalagi tercatat lebih dari 6.800 orang terinfeksi virus HIV dan lebih dari 5.700 orang meninggal karena AIDS setiap harinya (Anonim, 2007). Wujud kekhawatiran itu ditunjukkan dengan langkah-langkah konkret yang diambil. Salah satunya oleh pemimpin negara Amerika Serikat, Barack Obama, dalam memerangi penyebaran virus HIV. Beberapa upaya yang dilakukan di antaranya adalah meningkatkan pengetahuan, sarana dan prasarana kesehatan, serta peningkatan dukungan terhadap pendanaan global bagi

penanggulangan HIV/AIDS (Ahmed, Hanssens, dan Kelly, 2009).

Di Indonesia upaya memerangi penyebaran HIV/AIDS sudah dilakukan sejak tahun 1986 melalui pembentukan kelompok kerja AIDS. Tahun 1994 pemerintah mengeluarkan peraturan tentang pembentukan Komisi Penanggulangan AIDS Nasional (KPAN) melalui Keputusan Presiden Nomor 36. Sebagai tindak lanjut dibentuknya KPAN, pada 2003 disusunlah strategi penanggulangan AIDS. Strategi tersebut merupakan wujud komitmen seluruh elemen masyarakat, pemerintah, swasta, ataupun dunia usaha dalam menanggulangi penyebaran HIV/AIDS melalui cara-cara preventif. Walaupun sebenarnya secara internasional prevalensi AIDS di Indonesia masih rendah (Anonim, 2007), upaya-upaya tersebut tetap dilakukan karena kekhawatiran terhadap penyebaran HIV/AIDS. Terutama sejak tahun 2002 penularan HIV/AIDS yang mulai meluas hingga ke rumah tangga dan tidak hanya terbatas pada pengguna narkotika, zat adiktif, obat-obatan terlarang, serta pekerja seks komersial (Depkes, 2007). Tentunya kondisi ini perlu disiasati sejak awal agar tidak menimbulkan persoalan kesehatan yang dapat menurunkan kualitas pembangunan keluarga.

Dalam tataran rumah tangga, ibu memiliki peran penting dalam menanggulangi penyebaran penyakit AIDS. Perannya dalam mengelola urusan domestik dituntut dapat memberikan rasa aman bagi seluruh anggota keluarga, termasuk rasa aman terhadap serangan virus HIV. Untuk itu, ibu diharapkan memiliki pengetahuan yang memadai tentang HIV/AIDS. Keadaan ini juga akan mendukung perubahan pandangan anggota keluarga yang dimungkinkan rentan terhadap tertularnya HIV/AIDS. Tentu saja efek yang diharapkan muncul adalah setiap anggota keluarga mampu melakukan upaya pencegahan penularan HIV/AIDS. Hal ini karena sebagian besar masyarakat Indonesia masih menganggap AIDS sebagai penyakit kotor, tabu atau tidak pantas dibicarakan dalam lingkungan masyarakat maupun keluarga.

Tulisan ini akan memaparkan tingkat pengetahuan perempuan di Indonesia tentang HIV/AIDS. Selama ini kajian mengenai pengetahuan HIV/AIDS lebih diletakkan pada tataran masyarakat umum sebagaimana dilakukan oleh Oktarina, Hanafi, dan Asri Budisuari (2009). Masih jarang ditemukan kajian pengetahuan HIV/AIDS dari sisi perempuan sebagai ibu rumah tangga serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Tulisan ini akan mengupas hal tersebut.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan mendasarkan pada analisis data sekunder yang bersumber pada hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2007. Sampel yang diteliti adalah semua perempuan pernah kawin usia 15 – 49 tahun. Dengan demikian, variabel-variabel yang digunakan untuk mengetahui tingkat pengetahuan HIV/AIDS bersumber dari daftar pertanyaan perempuan yang meliputi.

- pernah tidaknya mendengar HIV/AIDS
- kemungkinan seseorang tertular HIV/AIDS jika berhubungan seks hanya dengan seorang yang tidak mempunyai pasangan lain
- kemungkinan seseorang tertular HIV/AIDS ketika digigit nyamuk
- kemungkinan risiko tertular HIV/AIDS berkurang ketika menggunakan kondom pada saat berhubungan seks

- kemungkinan seseorang tertular HIV/AIDS ketika makan sepiring dengan orang yang sudah terkena virus HIV
- kemungkinan risiko tertular HIV/AIDS berkurang dengan tidak melakukan hubungan seks sama sekali
- kemungkinan seseorang tertular HIV/AIDS karena diguna-guna/disantet

Untuk mendapatkan gambaran dan pemahaman mengenai tingkat pengetahuan perempuan di Indonesia tentang HIV/AIDS, maka digunakan analisis deskriptif yang didahului dengan pemberian nilai indeks komposit. Hasil komposit dikategorikan menjadi dua kelas, yaitu tingkat pengetahuan tinggi dan tingkat pengetahuan rendah. Tingkat pengetahuan tinggi memiliki nilai komposit di atas rata-rata yang mengindikasikan bahwa perempuan yang diteliti mengetahui cara penyebaran ataupun pencegahan penularan HIV/AIDS. Sebaliknya, pengetahuan rendah mengindikasikan perempuan yang diteliti tidak mengetahui cara penyebaran atau pencegahan penularan HIV/AIDS.

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berisiko memengaruhi tingkat pengetahuan ibu tentang HIV/AIDS, digunakan analisis regresi biner. Uji regresi logistik digunakan karena skala data yang digunakan adalah nominal. Sebelum uji dilakukan, dibuat variabel boneka (*dummy*) terlebih dulu untuk setiap karakteristik karena sebelumnya data sudah dikategorikan. Setiap kategori yang dijadikan referensi adalah seperti dalam Tabel 1 berikut.

**Tabel 1**  
Referensi Kategori

Variabel	Kategori
Pengetahuan tentang AIDS	Pengetahuan rendah
Umur perempuan	Kelompok umur 15-19
Tingkat pendidikan perempuan	Tidak pernah sekolah
Tingkat pendidikan suami	Tidak pernah sekolah
Status pekerjaan	Tidak bekerja
Frekuensi membaca surat kabar	Setiap hari
Frekuensi mendengarkan radio	Setiap hari
Frekuensi menonton televisi	Setiap hari

Sumber: SDKI, 2007 (diolah)

Pada Tabel 1 dijelaskan bahwa kategori yang disusun menjadi referensi bagi setiap variabel, seperti pengetahuan tentang AIDS dan umur. Referensi variabel disusun dengan cara mengubah nilai kategori menjadi nol (0). Sementara itu, pada kategori variabel yang lainnya diberikan nilai satu (1). Karena hanya mendasarkan pada analisis kuantitatif, maka hubungan antara variabel ataupun variabel-variabel yang berisiko memengaruhi pengetahuan perempuan tentang HIV/AIDS tidak dapat dijelaskan secara mendalam. Pola hubungan itu hanya dianalisis secara statistik deskriptif melalui tabulasi silang serta statistik inferensi melalui regresi biner.

## **Pembahasan**

### **Pengetahuan tentang HIV/AIDS**

Pengetahuan perempuan di Indonesia tentang HIV/AIDS dalam kajian tidak hanya mencakup mekanisme penyebaran HIV/AIDS, tetapi juga cara pencegahannya. Asumsi yang dibangun adalah semakin baik pemahaman mengenai penyebaran dan cara pencegahan HIV/AIDS, maka semakin baik pengetahuan yang dimiliki oleh perempuan di Indonesia. Seorang perempuan dianggap tahu HIV/AIDS apabila pernah mendengar tentang virus HIV ataupun penyakit AIDS. Dalam konteks lebih luas, pengetahuan HIV/AIDS dapat dikaitkan dengan sumber penyebab penyakit dan cara-cara pencegahannya (Kambodji, et. al, 1995). Sebagaimana dikemukakan banyak penelitian, penyebab utama penyakit AIDS adalah virus HIV yang menyerang sistem kekebalan tubuh. Mediana dapat berupa penggunaan jarum suntik secara bergantian, hubungan seksual dengan berganti-ganti pasangan, ataupun hubungan seksual dengan seseorang yang berisiko terinfeksi HIV/AIDS. Dengan mengetahui penyebabnya, maka strategi memerangi HIV/AIDS menjadi lebih mudah. Pengetahuan yang memadai juga memberikan nilai positif terhadap upaya penyembuhan pengidap AIDS dengan

mengurangi stigma ataupun diskriminasi terhadap mereka.

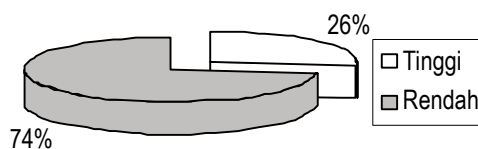
Di Indonesia pengetahuan penduduk tentang HIV/AIDS cukup baik. Hasil SDKI 2007 memperlihatkan sekitar 71 persen penduduk menyatakan pernah mendengar HIV/AIDS. Namun di kalangan perempuan baru sekitar 49 persen. Ini menandakan pengetahuan HIV/AIDS di kalangan perempuan Indonesia masih kurang, terutama pada kelompok usia muda 15-19 tahun (3,56 persen). Sementara pada kelompok umur lainnya rata-rata di atas 13 persen. Data ini memperlihatkan bahwa perempuan usia muda 15-19 tahun lebih sedikit memperoleh informasi tentang HIV/AIDS daripada yang berusia lebih tua. Ketimpangan ini seharusnya tidak perlu terjadi karena HIV/AIDS dapat menyerang siapa saja baik pada perempuan usia muda maupun yang lebih tua.

Menurut Sarwanto (2004), kelompok umur 15-19 tahun tergolong remaja. Hal ini didasarkan pada kategori BPS yang mendekati ketentuan PBB. Rentannya kelompok usia remaja tersebut tertular HIV/AIDS disebabkan oleh meningkatnya usia perkawinan remaja saat ini sehingga terdapat kesenjangan antara usia aktif seksual dengan usia menikah. Adanya keinginan seksual yang besar akibat godaan dari media cetak dan elektronik yang semakin besar cenderung melonggarkan aturan-aturan keluarga maupun masyarakat. Situasi ini mendorong remaja lebih mudah menyalurkan kebutuhan seksual mereka dengan melakukan hubungan seksual secara sembunyi-sembunyi. Tidak menutup kemungkinan bahwa pasangan dalam menyalurkan kebutuhan seks adalah dengan pekerja seks komersial, pacar, maupun komunitas tertentu yang rawan terjangkit HIV/AIDS. Namun perempuan di Indonesia tetap optimis ada cara-cara efektif yang dapat ditempuh untuk menghindari HIV/AIDS. Hasil SDKI 2007 memperlihatkan setidaknya terdapat 74,05 persen perempuan yang memiliki keyakinan bahwa HIV/AIDS dapat dicegah.

Ramasubban (2008) menyebutkan kemungkinan beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menghindari HIV/AIDS, antara lain, adalah pantang berhubungan seks dengan orang yang berisiko terjangkit HIV/AIDS termasuk PSK, tidak melakukan hubungan seks dengan sesama jenis, serta menghindari transfusi darah dan suntikan. Hasil SDKI 2007 menginformasikan secara umum perempuan pernah kawin di Indonesia mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai cara menghindari HIV/AIDS. Cara-cara yang relatif banyak diketahui adalah setia dengan pasangan dalam berhubungan seks dan tidak melakukan hubungan seks dengan PSK, serta menggunakan kondom ketika melakukan hubungan seks. Namun ada pula perempuan yang mengatakan bahwa HIV/AIDS dapat menular ketika makan sepiring bersama dengan orang yang terkena HIV/AIDS. Secara keseluruhan tingkat pengetahuan perempuan di Indonesia mengenai cara pencegahan HIV/AIDS disajikan pada gambar berikut.

Grafik 1

**Persentase Tingkat Pengetahuan Perempuan di Indonesiatentang Pencegahan HIV/AIDS**



Sumber : SDKI, 2007 (diolah)

Pengetahuan tentang penularan dan pencegahan HIV/AIDS yang dimiliki perempuan di Indonesia tidak berkaitan dengan status pekerjaan maupun akses terhadap media informasi. Hal ini berkebalikan dengan pendekatan sosial lingkungan yang dikemukakan oleh Latkin and Knowlton (2005) dan Tawil, et.al (1995) dalam mengkaji upaya-upaya pencegahan HIV/AIDS. Struktur sosial dan lingkungan merupakan dua faktor utama yang berpengaruh terhadap perilaku pencegahan HIV/

AIDS. Perspektif tersebut diterjemahkan sebagai suatu entitas dan norma-norma sosial yang ada pada suatu kehidupan masyarakat. Sebagai bentuk keterkaitan di dalamnya, pendidikan ataupun status sosial akibat variasi tingkat penghasilan menjadi strategis untuk menjelaskan perilaku-perilaku pencegahan HIV/AIDS. Kondisi sosial masyarakat lebih maju yang dicirikan keamanan ekonomi cenderung memiliki pengetahuan pencegahan dan penularan HIV/AIDS lebih baik. Begitu juga pada masyarakat yang berpendidikan. Pendidikan mampu menurunkan risiko penularan HIV/AIDS melalui pemahaman pencegahan dan penularan HIV/AIDS secara benar. Pendidikan juga meningkatkan peluang akses terhadap informasi mengenai HIV/AIDS. Namun pola tersebut agaknya tidak sesuai dengan yang terjadi di Indonesia.

Dari hasil SDKI 2007 diketahui ada perbedaan pemahaman tentang HIV/AIDS antara perempuan yang berpendidikan maupun tidak berpendidikan. Perbandingan perempuan pendidikan SMP ke bawah yang memahami dengan yang tidak memahami cara pencegahan dan penularan HIV/AIDS adalah 16,41 persen banding 58,74 persen. Sementara itu, dari sisi keterbukaan akses terlihat tidak ada perbedaan yang signifikan. Perempuan yang jarang mengakses media informasi baik dari media cetak maupun elektronik, justru memiliki pemahaman tentang HIV/AIDS lebih bagus dibandingkan dengan yang terbiasa mengakses media informasi. Hal ini menandakan bahwa media-media di Indonesia umumnya tidak memberikan informasi secara memadai kepada masyarakat, terutama kelompok perempuan. Informasi mengenai HIV/AIDS justru diperoleh melalui media-media sosial ataupun diskusi dengan teman kerja dan teman sebaya.

Pengetahuan perempuan Indonesia tentang pencegahan dan penularan HIV/AIDS ternyata tidak memiliki keterkaitan dengan pendidikan pasangan. Pendidikan suami sebagai pasangan

diharapkan mampu mendukung upaya pencegahan dan penularan HIV/AIDS di lingkungan rumah tangga. Suami dengan tingkat pengetahuan yang tinggi akan mampu mengerti perilaku yang rentan terhadap penularan HIV/AIDS, khususnya ketika di luar rumah. Hasil penelitian pada tahun 2008 terhadap perilaku seks bagi perantau menyebutkan bahwa pekerja perantau khususnya TKI di Malaysia di saat merasakan kejenuhan dan kesepian diam-diam menyelundupkan "perempuan nakal" ke dalam perkampungan tempat tinggal. Kegiatan seks kemudian dilakukan di lingkungan perkebunan tanpa menggunakan kondom karena jarak yang jauh dari akses untuk membeli kondom. Kasus ini banyak terjadi pada kelompok usia 20-35 tahun yang memungkinkan mereka menjadi pekerja hanya beberapa minggu setelah menikah. Keadaan ini berbahaya terhadap penyebaran HIV/AIDS ketika kembali ke keluarga atau rumah tangga.

### **Faktor yang Berisiko Memengaruhi Pengetahuan tentang HIV/AIDS**

Pengetahuan tentang penularan dan pencegahan HIV/AIDS dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Cohen (2006), pengetahuan berkaitan erat dengan penilaian atau persepsi terhadap objek tertentu. Dalam konteks pengetahuan tentang HIV/AIDS, hasil penelitian Merson, Dayton, O'Reilly (2000) menunjukkan adanya pengaruh latar belakang kondisi sosial ekonomi terhadap pengetahuan HIV/AIDS. Pendidikan memainkan peranan penting terhadap perilaku pencegahan HIV/AIDS. Melalui pendidikan seseorang lebih mudah mengakses media dan informasi serta lebih terbuka terhadap perkembangan dan perubahan yang ada di lingkungan sekitarnya.

Hasil analisis regresi biner menunjukkan adanya kecenderungan semakin tinggi tingkat pendidikan perempuan semakin baik penge-

tuannya terhadap penularan dan pencegahan

HIV/AIDS. Perempuan yang menyelesaikan pendidikan SMA ke atas berpeluang mengetahui cara-cara penularan dan pencegahan HIV/AIDS 2 kali lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak pernah sekolah. Hal ini diperkuat oleh nilai koefisien regresi 1,88. Kecenderungan itu dapat ditemui baik di wilayah perdesaan maupun perkotaan di Indonesia.

Pendidikan suami juga berkontribusi terhadap tingkat pengetahuan perempuan di Indonesia. Pengetahuan perempuan tentang HIV/AIDS cenderung membaik seiring dengan meningkatnya pendidikan suami. Pendidikan suami yang tinggi diharapkan mampu mendukung upaya pencegahan dan penularan HIV/AIDS khususnya dalam rumah tangga melalui pemberian informasi, melindungi dan mengayomi anggota keluarganya. Pada tabel berikut terlihat suami yang menamatkan pendidikan hingga tingkat atas berisiko meningkatkan pengetahuan istri tentang HIV/AIDS sebanyak satu kali. Sayangnya, pola tersebut hanya terdapat di wilayah perdesaan, sedangkan di wilayah perkotaan tidaklah demikian. Pendidikan suami terbukti tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat pengetahuan istri tentang HIV/AIDS.

Variabel karakter sosial ekonomi lainnya, seperti status pekerjaan, frekuensi membaca surat kabar, menonton televisi, ataupun frekuensi mendengarkan radio, tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS. Nilai koefisien regresi setiap kategori variabel tersebut kurang dari satu. Dengan demikian, kebiasaan mengakses media elektronik maupun media cetak, baik yang dilakukan setiap hari atau satu minggu sekali, tidak berpeluang meningkatkan pengetahuan perempuan di Indonesia, terutama mengenai penularan dan pencegahan HIV/AIDS.

Tabel 2  
Pengaruh Pendidikan terhadap Pengetahuan tentang HIV/AIDS

Karakteristik	Pengetahuan Terhadap HIV/AIDS Perempuan di Kota				Pengetahuan Terhadap HIV/AIDS Perempuan di Desa			
	Koefisien	S.E	$\alpha$	Exp.	Koefisien	S.E	$\alpha$	Exp.
Pendidikan Perempuan	Reference Variable							
Tidak Pernah sekolah								
SMP Kebawah	0,57*	0,19	0,00	1,77	0,78*	0,22	0,00	2,19
SMA	1,31*	0,20	0,00	3,70	1,67*	0,22	0,00	5,30
Lebih dari SMA	1,88*	0,21	0,00	6,53	2,23*	0,25	0,00	9,29
Pendidikan Suami	Reference Variable							
Tidak Pernah Sekolah								
SMP Kebawah	0,20*	0,20	0,00	1,79	0,76*	0,17	0,00	2,14
SMA	0,20*	0,20	0,00	2,90	1,22*	0,17	0,00	3,38
Lebih Dari SMA	0,21*	0,21	0,00	2,97	1,27*	0,19	0,00	3,57

Sumber: SDKI, 2007 (diolah)

Keterangan: hanya menampilkan variabel yang signifikan

## Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai pengetahuan perempuan di Indonesia tentang HIV/AIDS dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

*Pertama*, pengetahuan perempuan pernah kawin mengenai penularan dan pencegahan HIV/AIDS perlu ditingkatkan, terutama pada kelompok umur muda (15-19 tahun).

*Kedua*, secara umum, perempuan pernah kawin di Indonesia mengetahui cara-cara pencegahan penularan HIV/AIDS, yaitu setia dengan pasangan dalam berhubungan seks dan tidak melakukan hubungan seks dengan PSK serta menggunakan kondom ketika melakukan hubungan seks.

*Ketiga*, faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengetahuan perempuan pernah kawin di Indonesia tentang HIV/AIDS adalah pendidikan. Perempuan yang menamatkan pendidikan hingga tingkat atas atau lebih berpeluang memiliki pengetahuan dua kali lebih baik mengenai HIV/AIDS daripada yang tidak berpendidikan.

## Daftar Pustaka

- Aggarwal, Rimjhim M. & Rous, Jeffrey J. 2005. *Journal Of Development Studies. Awareness and Quality of Knowledge Regarding HIV/AIDS Among Women in India*. Diunduh dari <http://dx.doi.org/10.1080/00220380600576144>. Diakses pada 26 Februari 2009.
- Anonim. 2007. *AIDS Epidemic Update*. Switzerland : UNAIDS.
- Ahmed, Aziza; Hanssens, Cathereine; Kelly, Brook. 2009. "Protecting HIV-Positive Women's Rights : Recommendations for the United States National HIV/AIDS Strategy". *Reproductive Health Matters*. Vol.17 Number 34.Pp.127-134
- BKKBN. 2008. *Indonesia. Survei Demografi dan Kesehatan 2007. Ringkasan Hasil*. Jakarta: BKKBN
- Kambodji, Linna, Kestari, and Sembiring. 1995. *Adult Sexual Behavior and Other Risk Behaviors in East Java*. Surabaya : Yayasan Prospective.

- Latkin CA, Knowlton. 2005. "Micro Social Structural Approches to HIV Prevention : A Social Ecological Perspective". *AIDS Care*. 17. Pp 102-113.
- Merson, Dayton, O'Reilly. 2000. "Effectiveness of HIV Prevention Interventions in Developing Countries". *AIDS*. 14 (2). Pp. 68-84.
- Oktarina; Hanafi, Fachrudi; Asri Budisuari, Made. 2009. "Hubungan Antara Karakteristik Responden, Keadaan Wilayah dengan Pengetahuan, Sikap terhadap HIV/AIDS pada Masyarakat Indonesia". *Buletin Penelitian Kesehatan*. Vol 12. No.4. Hlm. 362-369.
- Ramasubhan R. 2008. "Political Intersections between HIV/AIDS, Sexuality and Human Right". *Global Public Health*. 3 (2). Pp. 22-38.
- Sarwanto, Suharti Ajik. 2004. *Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Pekerja Remaja terhadap Penyakit Menular Seksual (PMS) serta Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Hubungan Seksual Pranikah (Studi Kasus di PT. Flower Indonesia Pasuruan Jawa Timur)*. Diunduh dari [http://www.kalbe.co.id/files/cdk/files/145\\_14SeksPranikah.pdf](http://www.kalbe.co.id/files/cdk/files/145_14SeksPranikah.pdf) / [145\\_14SeksPranikah.html](http://145_14SeksPranikah.html). Diakses pada 12 Maret 2009.
- Tawil, O. Verster. 1995. "Enabling Approches for HIV/AIDS Prevention : Can we Modify the Environment and Minimize Risk?". *AIDS*. 9. PP. 1299-1306.
- UNDP. t.t. *Tujuan 6: Memerangi HIV/AIDS, Malaria, dan Penyakit Menular Lainnya; Target 7: Mengendalikan Penyebaran HIV/AIDS dan Mulai Menurunnya Jumlah Kasus Baru Pada 2015*. Diunduh dari [http://www.undp.or.id/pubs/imdg2004/BI/IndonesiaMDG\\_BI\\_Goal6.pd](http://www.undp.or.id/pubs/imdg2004/BI/IndonesiaMDG_BI_Goal6.pd). Diakses pada 12 Februari 2009.